

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tumbuh Kembang Anak

2.1.1 Pengertian Tumbuh Kembang

Menurut Whalley dan Wong (2004) pertumbuhan (*growth*) merupakan peningkatan sel di seluruh bagian tubuh selama sel-sel tersebut membelah diri dan mensintesis protein baru, menghasilkan penambahan jumlah dan berat secara keseluruhan atau sebagian. Perkembangan (*development*) adalah perubahan secara berangsur-angsur dan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh, meningkat dan meluasnya kapasitas seseorang melalui pertumbuhan, kematangan atau kedewasaan (*maturation*), dan pembelajaran (*learning*) (Whalley&Wong, 2004).

Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan fisik dan struktur intraseluler, berat tubuh sebagian atau keseluruhan sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat (Depkes, 2006). Menurut Depkes (2006), perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam bidang motorik kasar, motorik halus, kemampuan berbahasa maupun bersosialisasi dan kemandirian.

2.1.2 Pengertian Anak Periode Prasekolah

Anak periode prasekolah adalah periode anak berusia 3 sampai dengan 5 tahun. Pada masa ini, terjadi pertumbuhan biologis, psikososial, kognitif dan spiritual yang begitu signifikan. Usia ini merupakan *golden age* (usia emas) dimana ini merupakan “masa peka” yang hanya datang sekali. Masa peka adalah suatu masa yang menuntut perkembangan anak dikembangkan secara optimal termasuk motorik halus (Depdiknas, 2007). Kemampuan mereka dalam mengontrol diri, berinteraksi dengan orang lain dan penggunaan bahasa dalam berinteraksi merupakan modal awal anak dalam mempersiapkan tahapan perkembangan berikutnya yaitu tahapan sekolah (Whaley & Wong, 2004). Di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3 bulan-5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak (Patmonodewo, 2003).

Anak periode prasekolah (usia 3-5 tahun) merupakan fase ketika anak mulai terlepas dari orang tuanya dan mulai berinteraksi dengan lingkungannya. Tugas perkembangan pada anak prasekolah adalah mencapai otonomi yang cukup, memenuhi dan menangani diri sendiri tanpa campur tangan orang tua secara penuh. Pada tahap ini, anak dilibatkan dalam kegiatan atau pekerjaan rumah tangga untuk membantu orang tua (Whaley & Wong, 2004). Keberhasilan pada anak periode prasekolah akan berpengaruh sangat besar dalam kesuksesan anak dalam menghadapi tahap perkembangan berikutnya.

2.1.3 Perkembangan Anak Periode Prasekolah

Menurut Gunarsa (2006) ada tiga macam perkembangan yang terjadi pada anak periode prasekolah yaitu:

1. Perkembangan motorik

Bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur sistem syaraf otot (neuromuskuler) memungkinkan anak-anak usia ini lebih lincah dan aktif bergerak.

2. Perkembangan bahasa dan berfikir

Anak akan berkembang karena selain terjadi oleh pematangan dari organ-organ bicara dan fungsi berfikir, juga karena lingkungan ikut membantu mengembangkannya.

3. Perkembangan sosial

Dunia Pergaulan anak menjadi bertambah luas. Keterampilan penguasaan dalam bidang fisik, motorik, mental, emosi sudah lebih meningkat.

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Periode Prasekolah

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak periode prasekolah, diantaranya adalah :

1. Faktor intrinsik

Paktor intrinsik yang mempengaruhi kegagalan pertumbuhan dan perkembangan terutama berkaitan dengan terjadinya penyakit pada anak, yaitu:

- 1) Kelainan kromosom (misalnya *Down Syndrom* dan *Turner System*).
- 2) Kelainan pada sistem endokrin, misalnya kekurangan hormon tiroid, kekurangan hormon pertumbuhan atau kekurangan hormon yang lainnya.
- 3) Kerusakan otak atau sistem saraf pusat yang bisa menyebabkan kesulitan dalam pemberian makan pada bayi dan menyebabkan keterlambatan pertumbuhan.
- 4) Kelainan pada sistem jantung dan pernafasan yang bisa menyebabkan gangguan mekanisme penghantar oksigen dan zat gizi ke seluruh tubuh.
- 5) Anemia atau penyakit darah lainnya
- 6) Kelainan pada sistem pencernaan yang bisa menyebabkan malabsorpsi atau hilangnya enzim pencernaan sehingga kebutuhan gizi anak terpenuhi

Menurut Soetjiningsih (1995) secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yaitu faktor genetik (intrinsik) dan faktor lingkungan (ekstrinsik). Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Faktor ini

adalah bawaan yang normal dan patologis, jenis kelamin, suku bangsa atau bahasa, gangguan pertumbuhan di negara maju lebih sering dilibatkan oleh faktor ini, sedangkan di negara yang sedang berkembang, gangguan pertumbuhan selain dilibatkan oleh faktor genetik yang juga faktor lingkungan yang kurang memadai untuk tumbuh kembang anak yang optimal.

2. Faktor ekstrinsik

Yang merupakan faktor ekstrinsik adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor psikis dan sosial (misalnya tekanan emosional akibat penolakan atau kekerasan dari orang tuanya).
- 2) Depresi bisa menyebabkan nafsu makan anak berkurang. Depresi bisa terjadi jika anak tidak mendapatkan rangsangan sosial yang cukup, seperti yang terjadi pada bayi yang diisolasi dalam suatu inkubator atau anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya.
- 3) Faktor ekonomi (dapat mempengaruhi masalah pemberian makan pada anak, tempat tinggal dan perilaku orangtua). Keadaan ekonomi yang kurang dapat menyebabkan anak tidak memperoleh gizi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangannya.
- 4) Faktor lingkungan (termasuk pemaparan oleh infeksi, parasit atau racun). Lingkungan merupakan faktor yang menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan sedangkan lingkungan yang kurang

baik akan menghambatnya. Lingkungan ini merupakan 'bio-psiko-fisio-sosial' yang mempengaruhi individu setiap hari, mulai dari konsepsi sampai akhir hayatnya.

3. Faktor pendukung

Faktor-faktor pendukung perkembangan anak antara lain:

- 1) Terpenuhi kebutuhan gizi anak
- 2) Peran aktif orang tua
- 3) Lingkungan yang merangsang semua aspek perkembangan anak
- 4) Peran aktif anak
- 5) Pendidikan orangtua (Soetjiningsih, 2002)

2.2 Konsep Kemampuan Motorik Anak Prasekolah

2.2.1 Pengertian Kemampuan Motorik

Perkembangan pengendalian gerak jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf dan otot yang terkoordinasi (Hurlock, 1978 dalam Yusuf, 2008). Kemampuan motorik atau kinestetik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan motorik kasar yaitu kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar pada sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri.

Sedangkan kemampuan motorik halus adalah kemampuan gerak yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu (Endah, 2008).

2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Motorik Anak Periode Prasekolah

Hurlock (1978) dalam Yusuf (2008) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik yaitu faktor keturunan, kehamilan dan kelahiran, kondisi anak dan motivasi.

1. Faktor keturunan

Sifat dasar genetika, termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan laju motorik. Anak yang memiliki IQ lebih tinggi menunjukkan perkembangan motorik yang lebih cepat daripada anak yang memiliki IQ normal atau dibawah normal.

2. Kehamilan atau kelahiran

Kondisi status gizi ibu dan lingkungan yang baik saat ibu hamil mendorong perkembangan janin yang baik sehingga perkembangan motorik anak juga akan baik. Kelahiran yang sukar terlebih lagi kelahiran yang mengakibatkan trauma kepala akibat jalan lahir pada umumnya menghambat perkembangan motorik. Anak dengan riwayat lahir perematur juga memiliki perkembangan motorik yang lebih lambat daripada anak yang normal.

3. Kondisi anak

Status gizi yang baik pada dasarnya akan mempercepat perkembangan motorik anak. Keadaan cacat fisik yang terdapat pada anak, misalnya buta akan memperlambat perkembangan motorik.

4. Motivasi

Adanya rangsangan atau stimulasi, dorongan, dan kesempatan anak periode prasekolah untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik. Perlindungan dari orangtua yang berlebih akan menghambat perkembangan kemampuan motorik.

2.2.3 Fungsi Perkembangan Motorik

Perkembangan kemampuan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pribadi secara keseluruhan. Hurlock (1978) dalam Yusuf (2004) menyatakan ada beberapa alasan penting tentang fungsi perkembangan motorik bagi anak, yaitu :

1. Melalui ketrampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Misalnya anak merasa senang dengan memiliki ketrampilan memainkan boneka, melempar melempar dan mempermainkan alat-alat permainan.
2. Melalui ketrampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya (*helplessness*) pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang bebas atau tidak bergantung

(*independence*). Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat yang lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan dapat menunjang perkembangan rasa percaya diri (*self confidence*).

3. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Anak periode prasekolah atau usia kelas-kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis dan berbaris-baris
4. melalui perkembangan motorik yang normal, anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya bahkan dia dikucilkan.
5. Perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan *self concept* atau kepribadian anak.

2.2.4 kemampuan motorik anak periode prasekolah

Kemampuan motorik secara umum anak periode prasekolah adalah sebagai berikut :

1. Mampu berlari, melompat, memanjat dan keseimbangan menguatkan kemampuan motorik kasar yang telah berkembang dengan baik.
2. Peningkatan kemampuan kontrol atau jari tangan mengambil benda-benda yang kecil menggantung mengikuti garis, memegang pensil dengan bantuan orang dewasa, merangkai manik-manik kecil.

3. Membangun yang membutuhkan keahlian, biasanya menyukai konstruksi-konstruksi bahan dan juga aktifitas besar dengan unit dan bahan konstruksi yang besar.
4. Menunjukkan minat yang besar dalam permainan bola dan peraturan sederhana.

Berikut adalah tabel kemampuan motorik anak usia 4-6 tahun dan usia 5-6 tahun menurut Departemen Kesehatan RI (2005), yaitu:

Tabel 2.1 Tabel Kemampuan Motorik Anak Usia 4-6 Tahun dan Usia 5-6 Tahun

Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
<ul style="list-style-type: none"> • Melompat satu kaki • Berdiri dengan satu kaki selama 6 detik • Menggambar tanda silang • Menggambar lingkaran • Menggambar orang dengan 3 bagian tubuh • Mampu mengancingkan baju • Menggosok gigi tanpa bantuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Berjalan lurus • Berdiri dengan 1 kaki selama 11 detik • Menggambar dengan 6 bagian • Menggambar orang lengkap • Menggambar segi empat • Menangkap bola kecil dengan kedua tangan • Berpakaian sendiri tanpa bantuan

Sumber: Departemen Kesehatan RI, 2005

2.3 Konsep Kemampuan Motorik Halus Anak Periode Prasekolah

2.3.1 Pengertian Kemampuan Motorik Halus Periode Prasekolah

Menurut Nursalam (2005) perembangan motorik halus adalah kemampuan untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh-tubuh tertentu dan otot-otot kecil yang memerlukan koordinasi secara cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga.

2.3.2 Kemampuan Motorik Halus Anak Periode Prasekolah

Berdasarkan pengkajian perkembangan DDST (*Denver Development Screening Test*), terdapat kemampuan motorik halus yang harus dikuasai secara mandiri dan kemampuan yang bisa dilakukan anak melebihi usianya. Kemampuan motorik halus tersebut adalah sebagai berikut (Wong, 2004) :

1. Usia 4 tahun 0 bulan sampai 4 tahun 3 bulan

Kemampuan yang harus dikuasai secara mandiri:

- 1) Menggambar bentuk ○
- 2) Memilih garis yang lebih panjang

2. Usia 4 tahun 4 bulan sampai 4 tahun 6 bulan

Kemampuan yang harus dikuasai secara mandiri:

- 1) Menggambar orang 3 bagian

2) Menulis tanda +

3) Memilih garis yang lebih panjang

3. Usia 4 tahun 7 bulan sampai 4 tahun 9 bulan

Kemampuan yang harus dikuasai secara mandiri:

1) Menggambar orang 3 bagian

2) Menulis tanda +

3) Memilih garis yang lebih panjang

4. Usia 4 tahun 10 bulan sampai 5 tahun 0 bulan

Kemampuan yang harus dikuasai secara mandiri:

1) Menulis tanda +

2) Memilih garis yang lebih panjang

5. Usia 5 tahun 1 bulan sampai 5 tahun 3 bulan

Kemampuan yang harus dikuasai secara mandiri:

1) Menggambar orang dengan 6 bagian

2) Menggambar bentuk □ dengan ditunjukkan

3) Memilih garis yang lebih panjang

6. Usia 5 tahun 4 bulan sampai 5 tahun 6 bulan

Kemampuan yang harus dikuasai secara mandiri:

- 1) Menggambar orang dengan 6 bagian
 - 2) Menggambar bentuk □ dengan ditunjukkan
 - 3) Memilih garis yang lebih panjang
7. Usia 5 tahun 7 bulan sampai 5 tahun 9 bulan

Kemampuan yang harus dikuasai secara mandiri :

- 1) Menggambar orang dengan 6 bagian
 - 2) Menggambar bentuk □ dengan ditunjukkan
 - 3) Menggambar bentuk □ sendiri
8. Usia 5 tahun 10 bulan sampai 6 tahun 0 bulan

Kemampuan yang harus dikuasai secara mandiri:

- 1) Menggambar orang dengan 6 bagian
- 2) Menggambar bentuk □ dengan ditunjukkan
- 3) Menggambar bentuk □ sendiri

2.3.3 Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Periode Prasekolah

Menurut Departemen Kesehatan RI (2005), ada beberapa stimulasi yang dapat dilakukan untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak periode prasekolah usia 4 sampai 5 tahun, yaitu:

1. Stimulasi yang perlu dilanjutkan:

Mengajak anak bermain puzzle, menggambar, menghitung, memilih dan mengelompokkan, memotong dan menempel gambar.

2. Konsep tentang “separuh atau satu”

Bila anak sudah bisa menyusun puzzle, mengajak anak anak membuat lingkaran dan segi empat dari kertas atau karton dan menggunting menjadi dua bagian, kemudian menunjukkan pada anak bagaimana menyatukan dua bagian tersebut menjadi satu bagian.

3. Menggambar

Meminta anak melengkapi gambar, misalnya menggambar baju pada gambar orang, menggambar pohon, bunga, matahari, pagar pada gambar rumah dan sebagainya.

4. Mencocokkan dan menghitung

Bila anak sudah bisa berhitung dan mengenal angka, buat 1 set kartu yang ditulis angka 1 sampai 10. Letakkan kartu tersebut diatas meja. Minta anak menghitung benda-benda kecil yang ada di rumah, seperti: kacang, biji sawo, dan lain-lain sejumlah angka yang terkena di kartu. Kemudian minta anak meletakkan benda-benda tersebut di dekat kartu angka yang cocok.

5. Menggunting

Bila anak sudah bisa memakai gunting tumpul, ajari cara menggunting kertas yang sudah dilipat-lipat, membuat suatu bentuk seperti rumbai-rumbai, binatang, mobil dan sebagainya.

6. Membandingkan besar/kecil, berat/ringan, banyak/sedikit

Mengajak anak bermain menyusun 3 buah piring berbeda ukuran atau 3 gelas diisi air dengan isi tidak sama. Minta anak menyusun piring atau gelas tersebut dari ukuran kecil/jumlah yang sedikit ke besar/banyak atau dari ringan ke berat. Bila anak bisa menyusun ketiga benda tersebut, ditambah jumlahnya menjadi 4 atau lebih.

7. Percobaan ilmiah

Menyediakan 3 gelas berisi air. Pada gelas pertama, tambahkan satu sendok teh gula pasir dan bantu anak untuk mengaduk gula tersebut. Pada gelas kedua masukkan gabus pada gelas dan pada gelas ketiga masukkan kelereng. Bicarakan mengenai hasilnya ketika anak melakukan percobaan ini.

8. Berkebun

Mengajak anak menanam biji kacang tanah/kacang hijau di kaleng/gelas aqua bekas yang telah diisi tanah. Bantu anak menyirami tanaman tersebut setiap hari. Ajak anak memperhatikan pertumbuhannya dari hari ke hari. Bicarakan mengenai bagaimana tanaman, binatang dan anak-anak tumbuh/bertambah besa.

Sedangkan stimulasi yang perlu dilakukan pada usia 5-6 tahun adalah (Departemen kesehatan RI, 2005) :

1. Stimulasi yang perlu dilanjutkan:

Membantu anak menulis namanya, kata-kata pendek serta angka-angka, kemudian buat anak mau menggambar, berhitung, memilih, mengelompokkan, menggunting, bermain puzzle, dan lain-lain.

2. Mengerti urutan kegiatan

Membantu anak mengerti urutan kegiatan dalam mengerjakan sesuatu. Misalnya mencuci tangan, beritahu anak langkah-langkahnya secara berurutan.

3. Berlatih mengingat-ingat

Bila anak sudah mengenal angka 1-6, tulis setiap angka tersebut pada potongan kertas kecil. Ajak anak melihat setiap tulisan angka tersebut, kemudian letakkan terbalik.

4. Membuat sesuatu dari tanah liat atau lilin

Menyediakan tanah liat atau lilin mainan, kemudian membantu anak membuat binatang, gelas, mangkok dan sebagainya.

5. Mengumpulkan benda-benda

Buat agar anak memiliki hobi tertentu seperti mengumpulkan peranko, mainan bintang, tutup botol, batu-batu indah dan lain-lain. Bantu anak menghitung benda-benda yang dikumpulkan dan menyusun dengan rapi.

6. Menggambar dari berbagai sudut pandang

Ajari anak menggambar benda dari berbagai sudut pandang misalnya gambar kaleng dari depan dan dari atas.

7. Belajar mengukur

Bila anak sudah mengenal angka, ajari cara mengukur panjang/lebar suatu benda menggunakan penggaris atau pita ukur kemudian tulis hasil ukur pada kertas.

2.4 Konsep Kegiatan Bermain

2.4.1 Pengertian Bermain

Menurut Hurlock (Musfiroh, 2005), bermain dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan demi kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kegiatan tersebut dilakukan secara suka rela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar. Sedangkan Penyet dalam Mayesty (Sujiono, 2009), mengatakan bahwa bermain

adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang – ulang dan menimbulkan kesenangan atau kepuasan bagi diri seseorang.

Menurut Galluhe (Hartati, 2005), bermain adalah suatu aktivitas yang langsung dan spontan yang dilakukan seorang anak bersama orang lain atau dengan menggunakan benda – benda di sekitarnya dengan senang, sukarela, dan imajinatif, serta dengan menggunakan perasaan, tangan, atau seluruh anggota tubuh.

Dari beberapa kajian teori di atas dapat disimpulkan pengertian bermain adalah aktivitas menyenangkan yang dilakukan oleh anak atas kemauan sendiri tanpa paksaan baik bermain dengan orang lain maupun menggunakan benda – benda sekitar lingkungan

2.4.2 Tujuan bermain

Anak bermain pada dasarnya agar memperoleh kesenangan sehingga ia tidak akan merasa jenuh. Bermain tidak sekedar mengisi waktu, tetapi merupakan kebutuhan anak seperti halnya makanan, perawatan dan cinta kasih. Bermain adalah unsur yang penting untuk perkembangan fisik, emosi, mental, intelektual, kreativitas dan sosial (Soetjningsih, 1995).

Anak dengan bermain dapat mengungkapkan konflik yang dialaminya mengatasi kemarahan, kekhawatiran dan kedukaan. Anak dengan bermain dapat menyalurkan tenaganya yang berlebihan dan

merupakan kesempatan untuk bergaul dengan anak lainnya (Soetjiningsih, 1995).

2.4.3 Fungsi bermain

Anak bermain pada dasarnya untuk memperoleh kesenangan, sehingga tidak akan merasa jenuh. Bermain tidak sekedar mengisi waktu tetapi merupakan kebutuhan anak seperti halnya makan, perawatan dan cinta kasih. Fungsi utama bermain adalah merangsang perkembangan sensoris-motorik, perkembangan sosial, perkembangan kreativitas, perkembangan kesadaran diri, perkembangan moral dan bermain sebagai terapi (Soetjiningsih, 1995).

1. Perkembangan sensori motorik

Aktivitas sensori motorik merupakan komponen utama bermain pada semua tingkat usia anak. Bermain aktif menjadi hal yang penting dalam perlambangan sistem otot dan saraf yang bermanfaat dalam melepaskan kelebihan energi (Whaley & Wong, 2003).

2. Perkembangan kognitif/intelektual

Anak dapat mengeksplorasi dan memanipulasi ukuran, bentuk, tekstur dan warna. Mengenali angka, hubungan yang renggang dan konsep abstrak. Bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mempraktekkan dan memperluas kemampuan bahasa. Memberi kesempatan untuk menghilangkan pengalaman masa lalu untuk memasukkannya ke dalam persepsi dan persahabatan yang baru.

Bermain membantu anak untuk mengintegrasikan dunia dimana mereka tinggal, untuk membedakan antara realitas dan fantasi (Whaley & Wong, 2003).

3. Perkembangan moral dan sosial

Bermain mengajarkan peran orang dewasa termasuk perilaku seks. Bermain memberikan kesempatan untuk menguji persahabatan dan mengembangkan ketrampilan sosial. Anak yang diberi kebebasan bermain dengan teman sebayanya akan mengembangkan ketrampilan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain.

Dalam bermain anak belajar memberi dan menerima, belajar hal-hal benar dari kesalahan yang dilakukan, standar sosial dan tanggung jawab terhadap tindakan mereka (Whaley & Wong, 2003).

4. Perkembangan kreatifitas

Bermain memberi kesempatan pada anak untuk mengeluarkan ide dan minat kreasi, mengizinkan mereka untuk berfantasi dan berimajinasi serta memberi kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat. Sekali anak merasa puas ketika berhasil melakukan sesuatu yang hal baru maka anak akan memindahkan rasa ketertarikan ini kedalam situasi diluar dunia (Whaley & Wong, 2003).

5. Perkembangan kesadaran diri

Dalam bermain anak mengekspresikan emosi. Bermain memfasilitasi perkembangan identitas diri dan mendorong menentukan perilaku pribadi dengan bermain anak dapat menemukan kekuatan serta kelemahan, minat dan cara menyelesaikan tugas dalam bermain (Soetjiningsih,1995).

Bermain memberi kesempatan untuk membandingkan kemampuan sendiri dengan kemampuan anak lain dan belajar bagaimana pengaruh tingkah laku pribadi terhadap orang lain (Whaley & Wong,2003)

6. Nilai terapeutik

Bermain dapat menghilangkan tekanan dan stres. Bermain dapat mengurangi tekanan yang sering saat anak dalam proses belajar.

7. Perkembangan komunikasi

Bermain memfasilitasi komunikasi nonverbal anak akan kebutuhan, rasa takut dan keinginan secara langsung.

2.5 Konsep *Paper Toys*

2.5.1 Pengertian *Paper Toys*

Paper toys adalah salah bentuk permainan berupa bahan dasar kertas yang dicetak dalam berbagai ukuran yang didesain untuk sebuah hasil atau produk berupa bentukan dua maupun tiga dimensi. Pada umumnya *paper toys* merupakan bagian dari permainan kertas yang sudah pernah ada, namun dalam penelitian ini kertas awalnya dibuat desain satu dimensi yang diharapkan keluarannya menjadi bentukan tiga dimensi dengan menggunakan prinsip bangun ruang dengan mendesain jaring-jaring bangun ruang sehingga menghasilkan karakter yang diharapkan (Ginting, 2010). *Paper toys* ini dapat disebut juga *urban toys* dan *paper craft*.

Paper toys ini sebelumnya sudah pernah di tampilkan oleh mahasiswa dalam lomba Teknologi Inovasi Mahasiswa (LTIM) yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bekerjasama dengan Yayasan Badan Pengembangan Teknologi dan Inovasi Yogyakarta, Kamis (1/12). Menurut Suparmanto dalam berita Universitas Negeri Yogyakarta (2011) *paper toys (paper craft)* adalah sebuah gambaran tentang mainan-mainan lucu yang terbuat dari kertas dalam bentuk tiga dimensi yang mirip dengan origami tetapi menggunakan lem sebagai perekat. *Paper toys* dapat meningkatkan kreativitas dan juga keterampilan anak akan terlatih dengan baik.

Diharapkan produk ini dapat menarik minat anak-anak usia dini dan sekolah dasar

2.5.2 Tujuan *Paper Toys*

Paper toys sangat penting dalam membantu kreativitas anak, dan juga dapat melatih perkembangan motorik halus pada anak sekaligus sebagai sarana bermain yang menyenangkan dan kaya manfaat (Sepwinta, 2010). Menurut Mahendra dalam Sumantri (2005) keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil.

2.5.3 Fungsi *Paper Toys*

Obyek yang dibuat *paper toys* secara general meliputi hampir semua benda yang ada di dunia, miniatur dalam bentuk kertas, ada yang kendaraan, bangunan, manusia, binatang, karakter game (Wicaksonoo, 2009). Hal ini dapat menjadikan anak-anak prasekolah tertarik untuk membuat karya *paper toys* sesuai bentuk-bentuk berdasar pola yang mereka inginkan.

Kegiatan melipat kertas dari *paper toys* sendiri bukan hanya berfungsi untuk mengembangkan motorik halus saja namun juga dapat mempengaruhi perkembangan anak prasekolah. Melipat kertas dapat mengembangkan imajinasi, fantasi, kreativitas, intelektual, perhatian, konsentrasi dan nilai seni anak. Kegiatan melipat kertas yang dilakukan

sambil bermain akan membantu anak melatih kesabaran, konsentrasi, kreativitas dan mengembangkan imajinasinya disamping kekuatan otot-otot kecil atau motorik halusnya yang dimiliki anak (Sumiarti, 2013).

2.5.4 Alat *Paper Toys*

Bentuk desain *paper toys* ini disesuaikan dari karakter yang akan dibuat. Biasanya berbentuk sederhana dengan menekankan pada seni grafis yang dituangkan pada bidang 3 dimensi tersebut. Obyek yang dibuat *paper toys* secara general meliputi hampir semua benda yang ada di dunia, miniatur dalam bentuk kertas, ada yang kendaraan, bangunan, manusia, binatang, karakter game (Wicaksono, 2009).



Gambar 2.1 dan 2.2 Contoh desain 1 dimensi *paper toys* dan keluarannya yang menjadi 3 dimensi

Menurut Suparmanto (2011) dalam berita Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 16 Desember 2011 cara menggunakan *paper toys* adalah sebagai berikut:

- 1) Gunting garis paling luar dari gambar bentuk pada *paper toys*
- 2) Setelah semua kerangka terpotong, lipat kertas sesuai dengan garis putus-putus yang terdapat dalam gambar kerangka
- 3) Sesuaikan lipatan dengan gambar contoh *paper toys* yang telah jadi
- 4) Apabila kertas telah terlipat sesuai bentuk, rekatkan lipatan-lipatan tadi dengan lem agar *paper toys* dapat terbentuk sesuai dengan miniatur obyek aslinya.

2.5.5 Pengaruh *Paper Toys* Terhadap Motorik Halus Pada Usia Prasekolah

Usia 4-6 tahun adalah saat dimana koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Usia prasekolah merupakan masa pertumbuhan otak pada anak ditandai dengan terjadinya penambahan myelination, yaitu suatu proses dimana sel-sel otak ditutup dan disekat dengan suatu lapisan sel-sel lemak. Proses ini berdampak terhadap peningkatan kecepatan informasi yang berjalan melalui system syaraf. Proses ini sangat penting dalam pematangan sejumlah kemampuan otak, salah satunya adalah motorik halus (Sudiarto, 2012). Anak sudah dapat mengkoordinasikan mata, otak dan gerak tangannya seperti menggambar, mewarnai, menempel, melipat dan menggunting. Aktifitas-aktifitas stimulasi tersebut dapat kita jumpai dalam *paper toys* (Sumiarti, 2013).

Paper toys sangat penting dalam membantu kreativitas anak, dan juga dapat melatih perkembangan motorik halus pada anak sekaligus

sebagai sarana bermain yang menyenangkan dan kaya manfaat terutama pada anak prasekolah (Sepwinta, 2010). Menurut Magil (Sumantri, 2005) dari kegiatan bermain melipat *paper toys* yang bervariasi (melipat, menggunting, menempel, dan menghias) pada anak usia prasekolah ini diharapkan dapat melatih keterlibatan koordinasi *neuromuscular* (syaraf otot) sehingga dapat meningkatkan koordinasi mata-tangan (*hand-eye coordination*). Membuat terstimulasinya sistem syaraf pusat *motor division* (*efferent*) untuk mentransmisikan informasi kepada syaraf pada otot-otot halus jari-jari tangan, merangsang anak melakukan gerakan secara sadar untuk membentuk lipatan *paper toys* menjadi bentukan tiga dimensi (Hidayati, 2012). Selain itu kegiatan melipat *paper toys* juga diharapkan dapat mengembangkan imajinasi, fantasi, kreativitas, intelektual, perhatian, konsentrasi dan nilai seni anak (Sumiarti, 2013).

2.5.6 Penelitian *Paper Toys* Terdahulu

Penelitian sebelumnya tentang aplikasi terapi bermain *paper toys* sudah dilakukan pada anak retardasi mental di SLB Negeri Cerme. Penelitian ini menggunakan sample berjumlah 36 anak. Sampel dibagi menjadi dua yaitu kelompok perlakuan (pemberian terapi bermain *paper toys*) dan kelompok kontrol (tidak diberikan terapi bermain). Besar sampel tiap kelompok 8 anak (Mahar, 2012).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan 8 anak (100%) menunjukkan perbedaan kategori nilai kemampuan motorik halus sebelum dan sesudah intervensi. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak terjadi perubahan kategori nilai. Terapi

bermain *paper toys* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak retardasi mental (Mahar,2012).

Hasil penelitian peningkatan kemampuan motorik halus dengan metode melipat juga terbukti pada anak prasekolah normal di TKIT Mekar Insani kelompok anak TK A Suryodiningratan Yogyakarta, namun dalam penelitian ini anak hanya membentuk lipatan dua dimensi (origami). Peningkatan kemampuan motorik halus ini terlihat dari 16 anak yang semula mempunyai kekurangan dalam aspek ketepatan dalam melipat berkurang menjadi hanya 2 anak (Andayani, 2012).

2.6 Konsep Menggambar

2.6.1 Pengertian Menggambar

Menggambar adalah respon manusia yang seringkali bersifat alamiah, memakai logika, melibatkan motorik dan emosinya dapat tumbuh dan berkembang secara seimbang. Bahkan seorang anak kecil yang tanpa sengaja membuat coret-coretan di kertas maupun di dinding merupakan suatu ungkapan emosinya atau apa yang dirasakan saat ini (Komarodin, 2012).

Menggambar merupakan salah satu proses bagian dari pendidikan untuk mengembangkan aspek kognitif, aspek afektif agar memiliki rasa sensitivitas, apresiasi serta mengembangkan motorik yang melatih keterampilan dalam menggunakan media-media dan teknik dasar menggambar yang dikuasai anak (Ching, 2002).

2.6.2 Tujuan Menggambar

Kegiatan menggambar secara psikologis digunakan untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan saat itu atau media menyampaikan emosi. Apa yang dia rasakan dan difikir dalam suatu bentuk gambar adalah suatu apresiasi dan perasaan hati anak. Antara anak yang merasa senang, sedih, gelisah akan menunjukkan hasil gambar yang berbeda (Komarodin, 2012).

Menurut Riyanto dan Handoko (2004) mengungkapkan bahwa sejak usia dini anak-anak perlu dilatih motorik halusnya kerana keterampilan dengan tangan anak nantinya adalah jendela pengetahuan karena anak akan sering menggunakan tangannya untuk menulis, menggambar, dan berbagai aktifitas kedepannya. Sehingga menggambar juga melatih perkembangan motoriknya dan menggambar sudah masuk dalam pendidikan formal.

2.6.3 Fungsi Menggambar

Menggambar berfungsi untuk mengembangkan sifat alamiah manusia karena pada dasarnya setiap manusia bisa menggambar dengan menggoreskan pensil atau menggunakan alat yang lain ke atas kertas atau media lain. Selain itu menggambar dapat mengembangkan logika, motorik dan emosinya sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara seimbang. (Komarodin, 2012).

Dalam lingkup pendidikan formal kegiatan pembelajaran menggambar berfungsi melatih perkembangan anak dalam aspek kognitif, aspek afektif agar memiliki rasa sensitivitas, apresiasi serta

mengembangkan motorik yang melatih keterampilan dalam menggunakan media-media dan teknik menggambar yang dikuasai anak (Ching, 2002).

2.6.4 Pengaruh Menggambar Terhadap Motorik Halus Anak Prasekolah

Menggambar bebas pada anak prasekolah dapat berupa coretan-coretan kecil menggunakan krayon maupun pensil di atas media kertas, sehingga menggambar dapat digunakan sebagai ungkapan emosi yang mereka rasakan dan melatih perkembangan motoriknya. Apa yang menjadi gambaran mereka merupakan apresiasi dan ungkapan isi hati, dan anak secara sadar maupun tidak melatih ketrampilan tangan menggunakan media-media seperti crayon, spidol, pensil warna atau hanya pensil dengan teknik menggambar yang anak ketahui dalam mengembangkan motorik halusnya (Ching, 2012).

Sejak usia dini anak-anak perlu distimulus motorik halus karena ketrampilan tangan anak jendela pengetahuan bagi anak untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya (Riyanto dan Handok, 2004). Namun, kegiatan ini sudah masuk dalam kegiatan pembelajaran dan menurut temuan penelitian sebelumnya saat studi pendahuluan kegiatan menggambar bebas jarang diberikan karena banyak sekali buku penunjang yang harus mereka selesaikan. Selain itu, anak seringkali merasa bosan karena kegiatannya hanya mewarnai saja, media menggambar kurang menarik dan masih banyak anak yang belum benar dalam memegang pensil (Komarodin, 2012).

2.6.5 Penelitian Menggambar Terdahulu

Penelitian ini pernah dilakukan pada anak kelompok A di TK Hidayah Karanggayam Srengat Blitar. Sampel yang digunakan pada penelitian ini ada 20 anak secara purposive sampling. Hasil dari penelitian menunjukkan pengaruh pada perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan menggambar bebas sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggambar bebas, yang hasilnya terjadi peningkatan hasil antara sebelum dan sesudah perlakuan (Komarodin, 2012).

Penelitian yang lain telah dilakukan pada anak prasekolah di TK ABA Bogoran Tirenggo Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perkembangan motorik halus. Dari pengumpulan tiga nilai hasil rerata pre test yang diperoleh sebagian besar adalah rerata 1 sebanyak 11 anak. Pada siklus 1 sebagian besar anak dengan nilai rerata 3 sebanyak 13 anak, pada siklus 2 sebagian besar anak dengan nilai rerata 3 sebanyak 15 anak dari total 30 siswa (Nuhajiyah, 2012).